

Buku Cerita Digital Interaktif sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Baca-Tulis Anak Usia Dini

Indah Hardianti¹, Heni Nafiqoh², Ririn Hunafa Lestari³

¹Raudhatul Athfal (RA) Al Majidiyyah, Kab. Bandung Barat, Indonesia

²Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

³Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹indahhardianti.ih@gmail.com, ²heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id, ³ririnhunafa@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 17/12/2025; Direvisi: 10/01/2025; Disetujui: 16/01/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Literasi Baca-Tulis; Buku Cerita *Digital*

ABSTRACT

KEYWORDS

Literacy; Digital Story Books

Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup anak. Namun, ada anak-anak yang sebagian besar masih menghadapi kesulitan membaca serta menulis, seperti anak belum bisa mengungkapkan bahasa serta belum bisa membaca dan menulis namanya dengan lengkap. Dengan karakteristik anak yang suka melihat buku yang bergambar, buku cerita *digital* bisa menjadi solusi untuk meningkatkan literasi baca-tulis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media buku cerita *digital* bagi anak usia dini dapat meningkatkan literasi baca-tulis anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan analisis data deskriptif persentase. Penelitian ini menggunakan subjek berupa enam anak laki laki dan dua anak perempuan kelas B di RA Al-Majidiyyah. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil dan analisis data diperoleh bahwa buku cerita *digital* interaktif ini dapat meningkatkan literasi baca-tulis anak usia dini dengan indikator (1) Anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap 54,5%; (2) Anak mampu membaca namanya sendiri dengan lengkap 72,46% ; (3) Anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama 85,6%.

Reading and writing are some of the most important skills for a child's survival. However, there are children who mostly still face difficulties in reading and writing, such as children who cannot express language and cannot read and write their names completely. With the characteristics of children who like to see picture books, digital storybooks can be a solution to improve children's reading and writing literacy. This study aims to determine whether the use of digital storybook media for early childhood can improve children's reading and writing literacy. This study uses a quantitative descriptive method using data collection techniques in the form of observation and descriptive percentage data analysis. This study used subjects in the form of six boys and two girls in class B at RA Al-Majidiyyah. The results of this study, based on the results and data analysis obtained, indicate that this interactive digital storybook can improve early childhood reading and writing literacy with indicators. (1) Children can write their names completely 54.5%; (2) Children can read their names completely 72.46%; (3) Children can group images based on the same initial letters 85.6%.

PENDAHULUAN

Literasi membaca dan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting, dimana sebagian besar guru percaya bahwa memiliki kemampuan membaca dan menulis adalah hak setiap warga negara yang harus diberikan oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, untuk menjadi kompetitif di era modern, banyak negara, terutama negara maju dan berkembang, mengutamakan pengembangan sumber daya manusia untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca dan menulis dikenal sebagai literasi. Literasi didefinisikan dalam dunia modern sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan tingkat kemampuan

yang cukup untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat (Widodo, dkk. 2015).

Literasi dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran efektif di sekolah yang bisa agar peserta didik dapat menemukan dan mengolah informasi yang diperlukan kehidupan berbasis pengetahuan di abad 21, tetapi literasi peserta didik Indonesia dihargai rendah dibandingkan dengan negara lain. Dalam laporan penelitian IAEA (Asosiasi Pendidikan Prestasi Internasional) Di Asia Timur, Indonesia memiliki skor melek huruf terendah di antara anak-anak 51,7 di antara Filipina yang memiliki poin 52,6 dan Thailand dengan skor 65,1 Skor Singapura adalah 74,0 dan skor Hong Kong tertinggi adalah 75,5. Hasil laporan ini, Tunjukkan dan buktikan bahwa Indonesia Literasi masih sangat buruk. Ada empat kajian pokok literasi, yaitu: 1) Praktek aplikasi dan tekad Literasi, 2) literasi, 3) teks digunakan dalam membaca, 4) membaca (UNESCO, 2009) . Di Indonesia sering terjadi pihak sekolah belum mewajibkan literasi anak usia dini hal itu menjadi salah satu alasan rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Melihat permasalahan ini, pemerintah terdorong untuk meningkatkan literasi peserta didik Indonesia. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah Indonesia sedang berusaha meningkatkan literasi membaca. dan menulis bagi masyarakat, khususnya anak didik. Sebelumnya Kemendikbud telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau disebut atau Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas. Pemerintah kembali menegaskan pentingnya membangun budaya membaca dalam undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 48 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca. Dalam ayat 1 disebutkan bahwa pembiasaan dalam membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pembiasaan dalam membaca di keluarga pun pemerintah tetap turun tangan dengan memfasilitasi buku murah dan berkualitas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 2.

Berdasarkan realita masalah di atas maka literasi tidak hanya menjadi tugas pemerintah tapi juga tugas pendidik, peran pendidik dalam meningkatkan literasi disekolah sangat penting. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Fazila, 2020) peran guru sebagai pemimpin dalam literasi di sekolah digambarkan dalam *trilogy* kepemimpinan Ki Hajar Dewantara: ing ngarsa sang tulada (pemimpin memberi teladan dan panutan di depan), ing madya mangun karsa (pemimpin harus memberikan gairah dan semangat), dan tut wuri handayani (pemimpin memberi dorongan dan pemberdayaan di belakang). Berdasarkan konsep *trilogy* ini maka guru harus berperan sebagai sebagai *Agen of change*, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan atau membentuk perilaku dan akhlak mereka ke arah yang lebih baik. Kurikulum 2013, menjadikan guru hanya sebagai fasilitator dan subjek pendidikan adalah peserta didik, guru hanya mendorong dan membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Guru sebagai fasilitator dalam program gerakan literasi memiliki dua peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Pertama, pendidik bertugas untuk merancang pengajaran, dikarenakan guru dapat membuat bahan ajar yang efektif. Oleh karenanya, seorang guru atau pendidik diharuskan untuk bisa memahami proses perkembangan kemampuan literasi peserta didik sehingga guru dapat menerapkan program literasi disekolah secara proporsional. Kedua, sebagai pengelola pengajaran, pendidik memiliki kemampuan dalam mengelola seluruh proses pembelajaran dengan membuat pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik dapat belajar dilingkungan yang nyaman dan tenang. Ketiga, pendidik sebagai pengevaluasi pembelajaran siswa,

guru memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi yang beragam sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran.

Dengan peranan guru sebagaimana yang tercantum di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dituntut agar memberikan pengajaran sejak dini mengenai literasi baca-tulis guna membantu pertumbuhan dan perkembangan kemampuan bahasanya. Kemampuan literasi baca-tulis menjadi suatu ukuran paling penting dalam pembelajaran serta dapat menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Permatasari (2015) yang menyatakan bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh jumlah pengetahuan dan kecerdasan yang dimilikinya, dan bahwa jumlah pengetahuan dan kecerdasan ditentukan oleh seberapa banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari informasi yang dikumpulkan baik secara lisan maupun tulisan. Semakin banyak orang yang bersemangat mencari ilmu pengetahuan di suatu tempat, semakin tinggi peradabannya. Dalam kebanyakan kasus, budaya literasi berkorelasi erat dengan budaya suatu negara; temuan intelektual yang diabadikan dalam tulisan, yang merupakan warisan literasi informasi yang sangat bermanfaat bagi proses kehidupan sosial yang dinamis, memengaruhi kebudayaan dan peradaban. Karena literasi baca-tulis pada usia dini dapat berdampak pada pola pikir jangka panjang, yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan pengolahan data.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RA Al Majidiyyah masih ada beberapa anak yang memiliki minat literasi baca-tulis yang sangat rendah sehingga kemampuan membaca dan menulisnya kurang dan hal ini terlihat pada anak-anak yang belum terbiasa untuk membaca dan menulis. Salah satu hal yang terlihat pada anak adalah anak masih belum bisa menulis dan membaca namanya sendiri dengan lengkap, serta kurangnya keinginan anak untuk membaca buku bacaan yang tersedia. Tidak hanya itu, anak belum mampu mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama.

Rendahnya literasi baca-tulis pada anak salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang kurang menarik yang hanya berfokus pada buku bacaan sehingga kegiatan yang diberikan monoton dan kurang menstimulus anak dalam aspek perkembangannya khususnya aspek perkembangan bahasa. Tidak hanya pembelajaran yang monoton pola asuh orang tua dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor dalam perkembangan bahasa anak. Kebanyakan orang tua membiarkan anaknya bergantung pada *gadget* sehingga anak tidak memiliki minat dalam membaca dan menulis. Dalam pola asuh yang seperti itu jika tidak diawasi oleh orang tua dapat berakibat negatif terhadap perkembangan anak, kemungkinan terbesarnya anak dapat kecanduan *gadget* dan perkembangan bahasanya akan menurun.

Menurut Warsihna, (2016) menyatakan bahwa adanya perdebatan dimasyarakat tentang apakah TIK berdampak positif atau negatif bagi kemampuan menulis dan membaca dimasyarakat? sebenarnya itu tergantung dari bagaimana sudut pandang masyarakat terhadap kehadiran TIK sendiri? Oleh karena itu dalam penggunaan *gadget* jika diawasi dalam penggunaannya akan berdampak positif bagi anak, tidak hanya bisa meningkatkan literasi *digital* pada anak penggunaan *gadget* juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan literasi baca-tulis anak, jika dilihat dari tontonan anak yang suka melihat gambar-gambar yang bergerak seperti kartun dapat kita arahkan kemedi yang dapat membantu tumbuh kembangnya. Media yang bisa digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah buku cerita *digital* interaktif yang memuat gambar interaktif. Buku cerita *digital* interaktif yang digunakan penguji adalah buku cerita *digital* interaktif Bebestory.

Buku cerita *digital* interaktif Bebestory mengklaim merupakan buku cerita *digital* interaktif pertama di Indonesia. Alat yang digunakan penguji untuk menampilkan buku cerita *digital* adalah satu buah laptop. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah membuka

Bebestory di laman web resmi bebelac dan memilih Bebestory. Kelebihan bebestory dalam penggunaannya adalah dapat memilih karakter sendiri dan memberi nama sesuai yang diinginkan serta dapat menentukan jalan cerita sendiri. Kelebihan tersebut menjadi salah satu alasan peneliti memilih bebestory menjadi media untuk pengajaran. Melalui media buku cerita *digital* interaktif ini pembelajaran menjadi tidak membosankan serta melatih kemampuan berbahasa anak selain itu dapat meningkatkan minat baca anak usia dini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dalam literasi baca-tulis anak usia dini melalui media buku cerita *digital* interaktif di RA-Al Majidiyyah pada kelompok B.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Studi deskriptif merupakan penelitian yang tidak membandingkan suatu variabel. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfokus pada peristiwa atau gejala yang sedang dialami saat ini. Tujuan metode ini adalah untuk mengetahui nilai suatu variabel baik variabel *dependent* ataupun variabel *independent* (Jayusman & Shava, 2020). Menurut Sudjana & Ibrahi (dalam Jayusman & Shava, 2020) pendekatan kuantitatif sendiri merupakan pendekatan yang menggunakan angka baik itu dalam mengumpulkan data, menganalisis data serta dalam hasil dari penelitiannya Arikunto (dalam Jayusman & Shava, 2020). Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah enam anak laki laki dan dua anak perempuan usia 5-6 tahun di RA Al Majidiyyah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, data yang diperoleh melalui observasi pada pembelajaran melalui media buku cerita *digital* interaktif dengan indikator: (1) Anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap; (2) Anak mampu membaca namanya sendiri dengan lengkap; (3) anak mampu mengelompokkan gambar yang memiliki huruf awal yang sama, serta teknis analisis data menggunakan teknik deksripsi persentase menggunakan rumus:

$$P = f/N \times 100 \%$$

Keterangan : P = Persentase jawaban

f = Frekuensi jawaban responden

N = Total frekuensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan pada anak usia dini kelompok B di RA Al Majidiyyah Kabupaten Bandung Barat. Subjek yang diteliti dan yang diolah datanya berjumlah enam orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan Penelitian ini dilakukan selama enam kali pertemuan.

Tabel 1 Peningkatan literasi baca-tulis melalui media buku cerita *digital* interaktif untuk anak usia dini kelompok B di RA Al Majidiyyah

No	Nama anak	Indikator																	
		Anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap						Anak mampu membaca namanya sendiri dengan lengkap						Anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama					
		Pertemuan						Pertemuan						Pertemuan					
1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6		
1	AZ	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
2	RZ	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
3	GO	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
4	ZP	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	BR	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
6	SN	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
7	ZZ	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
8	FD	MB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
Persentase		50%	53,1 %	75%	81,2 %	93,7 %	100 %	53,1 %	56,2 %	81,2 %	81,2 %	90,6 %	100 %	50%	100 %	100 %	84,3 %	93,7 %	90,6 %
Jumlah total persentase				56,6%						57,7%							64,8%		

Keterangan:

Skor Penilaian (1-4)

- 1 : Belum Berkembang (BB)
- 2 : Mulai Berkembang (MB)
- 3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 4 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan data dari table 1 diatas menunjukkan peningkatan literasi baca-tulis melalui media buku cerita *digital* interaktif untuk anak usia dini kelompok B di RA Al Majidiyyah diperoleh data sebagai berikut:

1. Pada pertemuan ke-1 literasi baca tulis anak masih dalam kategori mulai berkembang, untuk indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap delapan anak yang diuji semuanya masuk ke dalam kategori mulai berkembang (50%). Pada indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap tujuh anak dari delapan anak yang diuji masuk kedalam kategori mulai berkembang (87,5%) dan satu anak dari delapan anak yang diuji masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan (12,5%). Pada indikator anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama delapan anak yang diuji semuanya masuk ke dalam kategori mulai berkembang (50%).
2. Pada pertemuan ke-2 literasi baca tulis anak masih dalam kategori mulai berkembang, untuk indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak yang diuji tujuh anak masuk ke dalam kategori mulai berkembang (43,7%) dan satu anak masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan (12,5%). Pada indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak yang diuji enam anak masuk kedalam kategori mulai

- berkembang (87,5%) dan dua masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan (18,7%). Pada indikator anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama delapan anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (75%).
3. Pada pertemuan ke-3 literasi baca tulis anak masih dalam kategori berkembang sesuai harapan untuk indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (75%). Pada indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak yang diuji satu masuk kedalam kategori mulai berkembang (6,2%) dan tujuh anak masuk kedalam kategori berkembang sesuai harapan (65,6%). Pada indikator anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama delapan anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (75%).
 4. Pada pertemuan ke-4 literasi baca tulis anak masih dalam kategori berkembang sesuai harapan untuk indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak enam anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (56,2%) dan dua anak masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (25%). Pada indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak yang diuji enam anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (56,2%) dan dua anak masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (25%). Pada indikator anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama delapan anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (75%).
 5. Pada pertemuan ke-5 literasi baca tulis anak masih dalam kategori berkembang sangat baik untuk indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak yang diuji dua anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (18,7%) dan enam anak masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (75%). Pada indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap dari delapan anak yang diuji satu anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (9,3%) dan tujuh anak masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (87,5%). Pada indikator anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama dari delapan anak yang dua anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (18,7%) dan enam anak masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (75%).
 6. Pada pertemuan ke-6 literasi baca tulis anak mayoritas masuk kedalam kategori berkembang sangat baik. Pada indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap delapan anak yang diuji masuk ke dalam kategori berkembang sangat baik (100%). Pada indikator anak mampu menulis namanya sendiri dengan lengkap delapan anak yang diuji masuk ke dalam kategori berkembang sangat baik (100%) Pada indikator anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama dari delapan anak yang satu anak masuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (12,5%) dan tujuh anak masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (87,5%).

Dengan demikian, pada indikator yang diuji dalam kemampuan literasi baca-tulis anak kelas B di RA Al Majidiyyah secara keseluruhan mengalami peningkatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media buku cerita *digital* dapat meningkatkan literasi baca-tulis anak.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa melalui media buku cerita *digital* interaktif dapat meningkatkan literasi baca-tulis anak usia dini pada kelompok B di RA Al-Majidiyyah. Buku cerita *digital* yang digunakan pengujian adalah buku cerita *digital* Bebestory yang dikeluarkan oleh Bebelac di laman web resminya, dengan buku cerita *digital* ini anak dapat meningkatkan minat baca khususnya literasi baca tulis, anak mampu menulis dan membaca namanya sendiri dengan lengkap serta mengelompokkan gambar sesuai dengan huruf awalan sama. Hartanti (dalam Novitasari, 2013) Pemanfaatan teknologi seperti *E-book* yang sedang dikembangkan saat ini merupakan salah satu langkah yang inovatif untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu media pendukung untuk meningkatkan literasi baca tulis anak melalui rangsangan pendidikan agar proses pembelajaran tidak monoton. Literasi baca tulis ini berperan penting bagi anak dan menjadi salah satu pendukung perkembangan. Hal ini sejalan dengan Piaget (dalam Ifadah, 2020) bahwa salah satu pendukung dari perkembangan anak adalah belajar bagaimana membaca dan menulis. Menurut Putera (dalam Ruddamayanti, 2011) untuk memaksimalkan perkembangan tersebut dibutuhkan rangsangan yang tepat, yaitu berupa rangsangan pendidikan. Pemberian rangsangan pendidikan diantaranya melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Penggunaan buku cerita *digital* dapat digunakan untuk pembelajaran anak usia dini buku cerita *digital* sendiri banyak digemari karena ukurannya yang kecil dibandingkan dengan buku konvensional dan buku cerita *digital* memiliki fungsi pencarian, jadi kata-kata dalam buku cerita *digital* dapat dicari dan ditemukan dengan cepat. Menurut Hasnidah, (2015) media memiliki banyak efek positif bagi anak, baik dalam proses perkembangan otak maupun yang berkaitan dengan kreativitas.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan bahwa literasi baca-tulis dapat dikembangkan melalui rangsangan pendidikan. Penggunaan teknologi dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan saat kegiatan belajar mengajar contohnya adalah buku cerita *digital* interaktif atau biasa disebut *e-book*. *E-book* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan buku cetak biasa dimana *e-book* lebih menarik dan menyenangkan. Dengan karakter anak usia dini yang menyukai gambar bergerak atau kartun penggunaan buku cerita *digital* interaktif ini dapat berdampak baik karena anak dapat menikmati setiap kegiatan dan belajar secara tidak langsung. Sesuai dengan penelitian Fitria, (2021) menunjukkan bahwa *e-book* dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak. Dengan melakukan aktivitas yang terdapat di dalam *e-book*, kelima anak yang diuji (100%) senang dengan *e-book*. Bercerita melalui buku cerita *digital* memberikan pengalaman belajar yang menarik dapat membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki baik itu kemampuan berbahasa ataupun kemampuan lainnya. Sesuai dengan teori Marwany & Kurniawan, (2020) bahwa aktivitas bercerita bisa dilakukan untuk mendampingi anak belajar membaca dengan menulis karena dalam aktivitas bercerita memiliki karakteristik tepat dalam pengembangan kemampuan berbahasa lisan dan tulis anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada delapan anak usia dini pada kelas B di Raudhatul Athfal Al Majidiyyah dapat ditarik kesimpulan bahwa media buku cerita *digital* dapat meningkatkan literasi baca tulis anak usia dini, peningkatan ini terlihat dari proses observasi yang dilakukan dengan indikator penilaian yang telah di gunakan dengan enam kali pertemuan. Indikator penilaian yang digunakan yakni: (1) Anak mampu

menulis namanya sendiri dengan lengkap dengan rata-rata 56,6%; (2) Anak mampu membaca namanya sendiri dengan lengkap dengan rata-rata 57,7%; (3) Anak mampu mengelompokkan gambar berdasarkan huruf awalan sama dengan rata-rata 64,8%. Pada semua indikator terdapat peningkatan disetiap pertemuannya. Peningkatan ini membuktikan bahwa literasi baca-tulis anak dapat ditingkatkan melalui media buku cerita *digital* interaktif. Literasi baca-tulis dapat mendukung perkembangan anak dalam belajar bagaimana membaca dan menulis dan akan membantu anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain sehingga anak akan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik serta nantinya diharapkan kemampuan berbahasa dan menulis anak akan meningkat dengan bantuan faktor lingkungan.

REFERENSI

- Fazila, N. (2020). *Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V MIN 7 Pidie Jaya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13900/>
- Fitria, N. (2021). Kemampuan Keaksaraan melalui Media Digital “Bermain Keaksaraan” pada Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 36-49. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.6781>
- Hasnidah. (2015). *Media Pembelajaran Kreatif: PT Luxima Metro Media*.
- Ifadah, A. S. (2020). Literasi: pemahaman literasi baca-tulis anak usia dini pada mahasiswa PIAUD semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 290-296. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2419>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran learning management system (LMS) berbasis edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13-20. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Marwany, M. A., & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan literasi anak usia dini: Meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir anak*. Tangerang Selatan: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Novitasari, L. (2020). *E-book sebagai literasi digital (Studi media aplikasi imartapura terhadap minat baca masyarakat Kabupaten Banjar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB). <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/2633/>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, Nomor 23 Tahun 2015
- Permatasari, A. (2015). *Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi*. Prosiding. Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB Tahun 2015. <http://repository.unib.ac.id/11120/Universitas-Bengkulu>.
- Ruddamayanti, R. (2019, March). Pemanfaatan buku digital dalam meningkatkan minat baca. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2750>
- UNESCO. (2009). *Laporan Dunia UNESCO Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya*. Tersediadi://www.unesco.org/en/world-reports/cultural-diversity. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2023
- Undang-undang perpustakaan. (2007). *tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Nomor 43 pasal 48
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 67-80. [//doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80](https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80)

Widodo, S., Johan, G. M., & Ghasya, D. A. (2015). Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. In Prosding Seminar Nasional Pendidikan. https://www.researchgate.net/publication/326115388_Membangun_Kelas_Literat_Berbasis_Pendidikan_Lingkungan_Hidup_Untuk_Melatihkan_Kemampuan_Literasi_Siswa_Di_Sekolah_Dasar